



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3956-3969

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi *Islamic Religious Values* Dalam Memperbaiki Karakter Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Temanggung

Akhmad Abdurrasyid^{1✉}, Umar Anwar²

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: rasyid77aa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Prinsip-prinsip pokok dari konsep pemsarakatan sehingga bukan lagi sebagai system pembinaan narapidana dan sekaligus sebagai metodologi dibidang *treatment of offenders*. Melaksanakan pembinaan terhadap narapidana ialah pekerjaan yang tidak saja membutuhkan biaya yang besar tersitanya pikiran dan tenaga, serta kebutuhan akan fasilitas-fasilitas lainya juga dituntut adanya kemampuan menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak., Departemen Agama, Departemen Sosial, dengan organisasi-organisasi lainnya yang ada dimasyarakat. Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemsarakatan, tujuan Pemsarakatan adalah agar Narapidana menjadi manusia seutuhnya, sadar akan kesalahan, tidak mengulangi kesalahan, memperbaiki diri, berusaha diterima kembali dalam masyarakat, mampu berperan aktif dalam berkembang, dan menjalani kehidupan yang baik dan wajar sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini, Penulis memilih Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Temanggung sebagai lokus dilaksanakannya penelitian. Hal itu berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh Penulis di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Temanggung tentang adanya upaya yang nyata dalam pelaksanaan kegiatan memperbaiki keagamaan khususnya agama Islam.

Kata Kunci : *Hukum, Pemsarakatan, Pembinaan Keagamaan*

Abstract

The main principles of the correctional concept so that it is no longer a system for training prisoners and at the same time as a methodology in the field of treatment of offenders. Carrying out coaching for prisoners is a job that not only requires a large amount of money and energy, as well as the need for other facilities, it also requires the ability to establish cooperative relationships with various parties, the Department of Religion, the Department of Social Affairs, with other organizations that is in society. According to Article 2 of Law Number 22 of 2022 concerning Corrections, the aim of Corrections is for prisoners to become fully human, aware of their mistakes, not repeat mistakes, improve themselves, try to be accepted back into society, be able to play an active role in developing, and live a good life. and natural as a responsible citizen. For this research, the author chose the Temanggung Class IIB State Detention Center as the locus for conducting the research. This is based on observations carried out by the author at the Class II B Temanggung State Detention Center regarding the existence of real efforts in implementing activities to improve religion, especially Islam.

Keyword: Keywords contain basic ideas or concepts that represent the field under study; The number of keywords is between 3-5 Phrases and are sorted alphabetically

PENDAHULUAN

Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 menerangkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara hukum. Oleh sebab itu, segala perbuatan yang bertentangan dengan hukum akan diberi suatu sanksi yang pemberian hukumannya melalui rangkaian proses sistem peradilan pidana yang terpadu, atau yang biasa dikenal dengan istilah Sistem Peradilan Pidana. Pada akhir proses sistem peradilan pidana (post adjudikasi) adalah sistem pemasyarakatan, dimana setiap pelanggar hukum, baik yang sudah mendapat keputusan yang tetap atau mereka belum mendapat keputusan yang tetap dari hakim (tahanan) pasti akan masuk ke dalam tatanan sistem pemasyarakatan. Mereka selaku Warga Binaan Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut WBP akan diberikan program oleh Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Narapidana mengalami kecemasan tentang kecemasan yang terkait dengan semua jenis gangguan. Selain dampak psikologis, narapidana menghadapi beban sosial akibat hukuman yang diberikan dan adanya stigma buruk dalam prasangka public

Salah satu alasan yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan bahkan menjadi jahat adalah karena latar belakang kehidupannya. Perbuatan mereka yang melawan hukum dapat di jadikan sebagai pedoman dalam mengenal kepribadiannya, sehingga kita sebagai petugas akan mudah menentukan pembinaan yang sesuai dengan kepribadiannya

Lembaga pemasyarakatan, narapidana memperoleh dua program yaitu program dan pembinaan kemandirian. Pembinaan berorientasi bukan hanya mengisi waktu luang, tetapi juga suatu proses untuk pengembangan kualitas manusia baik dari kemampuan maupun kesadaran moral sebagai bekal untuk menjalani kehidupan setelah selesai masa pidana. Permasalahan yang sering terjadi adalah waktu yang digunakan oleh para warga binaan itu digunakan untuk bersantai santai dan bahkan tidak melakukan apaun, inilah yang menjadi sorotan bahwa warga binaan hanya menghabiskan waktu pidananya saja tanpa membawa bekal setelah menjalani penghabisan masa tahanan dari lembaga pemasyarakatan. Salah satu program pembinaan yang dilakukan dengan pendekatan agama. Bentuk dari pendekatan agama tersebut melalui pendidikan pesantren kilat, mengaji, pelatihan qurban, maupun kegiatan keagamaan lain yang sifatnya melatih narapidana untuk terbangun kesadaran terhadap tuhanNya sebagai pemenuan kembali harkat hidup dalam tujuan pemasyarakatan.

Tabel Jumlah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan
Di Indonesia

No	Agama	Jumlah
1	Islam	198.698 Orang
2	Katholik	4.998 Orang
3	Protestan	14.317 Orang
4	Hindu	1.758 Orang
5	Budha	2.038 Orang
6	Lain-lain	1.406 Orang
Jumlah		223.215 Orang

Sumber: Data Primer Sistem Database Pemasyarakatan

Dari data diatas jumlah warga binaan didominasi oleh warga binaan yang beragama islam, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam. Sesuai hasil penghitungan jumlah penduduk berdasarkan agama oleh badan pusat statistik, jumlah warga negara di Indonesia di dominasi oleh warga negara yang beragama Islam dengan jumlah 231.000.000 dengan setara 86,7 persen dari Total populasi Indonesia. Hal ini sangat

berkaitan apabila dilihat dari mayoritas penduduk yang beragama Islam. Peran Pendidikan agama sangat mempengaruhi tingkah laku serta perbuatan seseorang, di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Temanggung memiliki 147 warga hunian 107 narapidana 40 tahanan yang mayoritas beragama muslim sedangkan nasrani hanya 5 orang dengan berbagai kelompok kejahatan. Keberagaman ini menjadi suatu mengingat pembinaan tidak semata-mata dijalankan sendiri. Perlu adanya program pembinaan sebagai suatu pondasi narapidana untuk dapat memahaminya secara benar dan konsekuen. Selain itu peran agama sangat besar dalam mencegah perbuatan yang terlarang. Dengan tingginya jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dapat disimpulkan sementara bahwa banyak dari warga binaan yang kurang memahami nilai-nilai agama.

Faktor utama yang menjadi dasar terlaksananya pembinaan, yaitu faktor kerohanian. Faktor kerohanian menjadi yang utama karena dapat Narapidana dididik untuk tidak hanya menjadi pribadi yang religius tetapi juga menjadi pribadi yang memahami ajaran agamanya. Untuk memenuhi semua persyaratan agama, Narapidana tidak hanya mengidentifikasi diri sebagai orang yang religius tetapi juga sebagai makhluk yang taat. Substansi yang dapat diperoleh dari pembinaan ini adalah munculnya perbaikan perilaku yang menjadikan narapidana menjadi narapidana yang sehat baik jasmani maupun rohani sehingga narapidana mampu memperbaiki perilaku dan perbuatan sehingga dapat memiliki spiritualitas yang tinggi, jiwa yang sehat dan tenang, dan menjadi efisien dalam kehidupan mereka nanti. Agar Islamic religious value yang diberikan kepada narapidana itu mencapai keberhasilan yang memuaskan, maka hal ini hendaknya diberikan secara intensif terus menerus, sampai ilmunya tersebut narapidana yang akhirnya dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan tidak dipengaruhi oleh keinginan-keinginan hawa nafsu maupun faktor eksternal. Apabila Islamic religious value ini diabaikan, maka hasil dari perbaikan karakter yang diterimanya tidak akan berkembang untuk itu maka setiap petugas yang memberikan pembinaan agama Islam ini baik yang berasal dari luar lembaga maupun dari dalam, hendaknya memperhatikan serta melaksanakan jadwal yang telah ditentukan dan bilamana perlu bisa di tambah demi keberhasilan pembinaan terhadap narapidana itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Elaborasi nilai kualitatif memberikan manfaat penting bagi peneliti untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan detail dan sesuai dengan konteks alaminya. Secara umum, metode ini sering digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam. Orientasi metode kualitatif

merupakan upaya memperoleh capaian hasil secara kohene demi hasil yang komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari peristiwa yang terkait dengan subjek studi, motivasi, dan pandangan akan suatu tindakan secara terperinci dan holistik. Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah mencatat sistem terstruktur yang terkait dengan permasalahan yang menjadi bahan penelitian. peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memberikan penjelasan yang sinkron terhadap populasi, menjabarkan progres interaksional, memberikan penjelasan komprehensif melalui bentuk verbal maupun angka, memuat capaian fundamental dari adanya data dasar suatu hubungan, dan membentuk justifikasi subjek penelitian. Selain itu, metode ini berperan untuk mengumpulkan data yang bersifat antitesis dari subjek penelitian. penelitian ini, kalimat-kalimat yang berkaitan dengan fenomena sosial yang menjadi subjek penelitian akan dirangkum menjadi gambaran yang menyeluruh (holistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan keagamaan

1. Tahapan Kegiatan

Bimbingan agama yang dilakukan terkesan sederhana, namun memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan para napi. berdasarkan pengamatan saya, bila datang waktu sholat, biasanya para napi akan berkumpul dan memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi imam. Mereka yang terpilih, biasanya memiliki ilmu agama yang sedikit lebih baik dari temannya. Setelah sholat, kegiatan rutin lainnya yang dilakukan adalah mengaji. Ada sebagian napi yang masih belum terlalu lancar dalam melafalkan ayat suci alquran. Namun berkat keinginan mereka untuk berubah, maka dengan senang hati, mereka mencoba untuk belajar dan selalu dituntun oleh teman lain yang dianggap bisa membaca.

Untuk kegiatan tausiyah, biasanya dilakukan oleh narasumber ustad/ustadzah yang disiapkan oleh pihak Lapas sebagai bentuk pembinaan bagi napi. Kegiatan ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan. Tergantung kesepakatan mereka dengan pihak bersama dari para kepala seksi. Kegiatan pembinaan agama, juga sering dilakukan oleh mahasiswa magang yang mendapatkan lokasi magang di Lapas. Kehadiran mahasiswa magang, lebih banyak memberikan peluang kepada paranapi untuk bisa menimbah ilmu lebih lama, lebih luas dan lebih banyak. Keberadaan taruna magang yang rutin, memberikan banyak pelajaran kepada para napi agar bisa menimbah ilmu, selain ilmu agama yang diajarkan.

2. Materi Binaan

Tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang dapat menyelamatkanmu di akhirat kelak, selain ilmu agama. Kalimat ini yang selalu memberikan semangat bagi para napi yang telah mengenal ilmu agama. Disamping kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh napi di balik jeruji besi, ada materi binaan yang disepakati bersama untuk diberikan oleh para napi selama menjalani masa tahanan. Materi yang dibawakan oleh pihak narasumber, baik ketika melakukan khotbah, ceramah, maupun tausiyah akan dikontrol oleh pihak Rutan. Tidak semua materi yang dibawakan disetujui, adakalanya materi yang disajikan berbeda dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para napi. Sehingga, para pemateri harus benar memahami dengan siapa dia berbicara, dan dalam kondisi seperti apa dia harus menempatkan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh FK (kepala seksi pelayanan tahanan) bahwa materi yang akan dibawakan oleh para narasumber pada saat khotbah, ceramah maupun tausiyah harus benar-benar steril dari nilai doktrin maupun bermakna radikal. Hal ini menjadi sebuah patokan bagi pihak Rutan untuk menyeleksi materi yang akan dikonsumsi oleh para napi. Tidak semua materi bebas disampaikan tanpa adanya pengontrolan. Tidak ada kata terlambat bagi para napi untuk bertobat. Banyak cara yang dilakukan oleh pihak lapas untuk mengembalikan sifat fitrah dari para napi agar ketika keluar nantinya dapat berguna dan memberi manfaat pada lingkungan sekitar.

3. Tim Pelaksanaan Kegiatan

Para pembina bisa berasal dari taruna maupun dari petugas yang memiliki kemampuan dalam agama), praktisi (ustad/ustadzah yang disiapkan oleh pihak lapas) bahkan aktivis. Dalam melakukan pembinaan, jadwal yang disepakati bersama dengan pihak lapas akan diurutkan sesuai ketersediaan waktu para pemateri. Untuk para akademisi, waktu yang disediakan bisa dua sampai tiga kali dalam sebulan, untuk praktisi seminggu sekali (khotbah jumat atau pengajian mingguan) sedangkan para aktivis biasanya setiap hari di saat kegiatan magang dilakukan dan disesuaikan dengan jam kerja Lapas. Ketiga narasumber ini memiliki andil yang besar dalam membentuk adab yang baik bagi napi, mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada mereka dan menumbuhkan kembangkan nilai kebaruan dalam kehidupan mereka. Tidak jarang dari hasil pembinaan berujung pada kebaikan yang didapat. Sehingga, banyak dari para napi memilih jalan yang benar ketika bebas dari penjara. Berkumpul bersama keluarga dengan sikap dan perbuatan yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Namun setahun terakhir,

kegiatan pembinaan belum bisa dimaksimalkan dengan baik karena efek pandemi covid-19. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rohani para napi, pihak lapaslah yang mengambil alih pembinaan dengan menunjuk kepala seksi pelayanan tahanan untuk memberikan pembinaan yang diselingi dengan diskusi keagamaan. Pihak lapas belum sepenuhnya memberikan waktu kepada para narasumber untuk melakukan pembinaan secara rutin seperti yang dilakukan sebelum terjadinya pandemi. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan seperti ini, para napi bisa memperoleh manfaat yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh bapak saykoni A.md IP ., S.H.(kepala Rutan kelas IIB Temanggung) bahwa para napi memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yaitu memilih jalan yang baik bagi kehidupannya. Hal itu senada dengan yang disampaikan TR (napi dengan kasus kesusilaan) bahwa hasil dari pembinaan yang selama ini diikutinya, beliau sudah bisa membaca al-quran dan dapat melaksanakan sholat dengan baik .Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sesungguhnya banyak manfaat yang bisa didapat dari pelaksanaan bimbingan agama.

Salah satu bentuk kepedulian lembaga pemasyarakatan adalah membentuk kepribadian napi agar dapat berperilaku dengan baik melalui pembinaan agama. Sesungguhnya dengan dibekali ilmu agama, dapat memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih baik bagi mereka. Seperti yang disampaikan Pelani et al (2018) bahwa dengan ilmu agama dapat memberikan benteng bagi perilaku individu sehingga dapat melakukan kebaikan dalam kehidupan mereka, seperti saling tolong menolong, toleransi antar sesama dan juga memberikan pelajaran kepada individu untuk dapat hidup berdampingan bersama tanpa menyakiti orang lain. Tidak jarang ditemui, para napi yang selesai menjalani masa tahanan dapat kembali menemukan jati dirinya dan memiliki makna hidup yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Pada dasarnya setiap individu berbeda dalam menentukan makna hidupnya, tergantung bagaimana kondisi yang dialami. *"Sebagai petugas pemasyarakatan kita kan inginnnya para WBP ini menyadari kesalahan dan tidak mengulang tindak pidananya lagi kan nantinya. Selain itu output dari sini kan kembali ke masyarakat, jadi lewat pembinaan ini selain kita memberikan bekal kehidupan untuk para WBP, kita juga ingin memberikan manfaat kepada masyarakat diluar agar tercipta kehidupan yang kondusif dan aman tentunya."* (kepala rutan temanggung ,Bapak saykoni A.md IP.,S.H /Kamis/13-04-2023).

Sejauh ini, kegiatan pembimbingan yang dilakukan di telah berjalan dengan baik namun masih ada beberapa keterbatasan setahun terakhir akibat pandemi, diantaranya; 1) ustad/ustadzah masih belum diperkenankan untuk melakukan pembimbingan sehingga masih mengandalkan narasumber internal Rutan, 2) alokasi waktu pembimbingan masih kurang, sehingga perlu adanya penambahan jam atau hari untuk memaksimalkan kegiatan tersebut. Terlepas dari kekurangan tersebut, sejauh ini kegiatan pembimbingan telah terlaksana dengan baik. Ada beberapa hal yang tidak menjadi fokus penelitian namun memberikan dampak signifikan bagi penelitian ini, diantaranya tentang lama dan tidaknya masa tahanan bagi narapidana.

4. Penyampaian Kegiatan

Macam dan metode nilai-nilai keagamaan Agama Islam, dalam hal ini meliputi: Materi nilai-nilai keagamaan agama Islam yang diberikan. Dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan agama Islam di Rutan Kelas II B Temanggung, materi yang diberikan adalah : Tauhid, Akhlak, Fiqih , Tafsir dan Tarikh.

a. Fiqih

Fiqih perlu diberikan kepada narapidana, karena di dalamnya terdapat ajaran tentang tata cara pelaksanaan ibadah, baik kepada Tuhannya maupun kepada sesama manusia. Ibadah diantaranya tentang sholat, zakat, puasa dan tentang haji.

b. Akhlak

Pelajaran ini diperlukan dalam membina mental narapidana agar senantiasa ingat antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin. Sehingga narapidana tersebut dapat terhindar dari perbuatan melanggar hukum lagi dan akan bertobat menjadi manusia bertaqwa kepada Allah dan menjadi manusia berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Tafsir

Al-quran berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia di dunia dan akherat. Dengan adanya materi tafsir quran ini di kalangan narapidana, sangat berguna bagi perbaikan sikap dan mentalnya . Sebab itu pelajaran tafsir ini banyak peminatnya disamping untuk mengetahui maksud isi quran, juga belajar membacanya agar di dalam membaca huruf-huruf arab lainnya dapat juga membaca do'a-do'a dalam bacaan sholat.

d. Tauhid

Tauhid mengandung ajaran tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehingga dengan dasar keimanan yang teguh, narapidana tersebut terhindar dari godaan-godaan.

e. Hadist

Hadits ini berisi perbuatan-perbuatan perkataan-perkataan dan persetujuan-persetujuan Nabi Muhammad SAW. Maka itu sebagai umat Islam, narapidana hendaknya bisa meniru dari pada perbuatan Nabi dengan tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.

f. Tarikh

Tarikh diajarkan kepada narapidana agar mengetahui sebagai manusia-manusia penerus leluhurnya, dengan demikian manusia dapat mengukur kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan kemunduran-kemunduran yang sedang dijalani pada masa sekarang.

B. Analisis data Implementasi Islamic Religious Values terhadap perubahan Karakter narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Temanggung. Deskripsi Pelaksanaan Implementasi Islamic Religious Values dalam perubahan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Temanggung, maka dibawah ini akan diuraikan pokok permasalahan sebagaimana diatas. Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma yang ada (Faridi, 2020). Selanjutnya guru adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen dan kebesaran jiwa, pengaruh dan keteladanannya dapat mencerahkan masyarakat dan bangsa dari kegelapan. Tugas guru adalah mendidik dan mengajar serta mengembangkan potensiketerampilan peserta didik. Dalam mendidik siswa, tugas guru ialah memroses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam rangka mendewasakan sikap. Selain itu juga membimbing dan mengarahkan hidup tumbuhnya jiwa raga peserta didik baik lahir atau batin Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan multikultur memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama-agama, termasuk agama Islam yang

dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena agama memang memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting diajarkan pendidikan karakter berbasis agama sejak anak usia dasar agar sikap dan tingkah laku yang berkembang pada diri anak mencerminkan sikap yang religius. Pendidikan karakter berbasis keagamaan ialah menanamkan dan membiasakan karakter yang akan tumbuh pada diri peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Dalam proses pelaksanaannya, sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang baik supaya siswa merasa senang dan nyaman serta menirukan karakter yang telah dicontohkan oleh guru atau lingkungan sekolah.

- C. Mengapa perlu diberikannya nilai-nilai keagamaan Agama Islam untuk merubah karakter narapidana di Rutan Temanggung.

Menurut undang undang pemasyarakatan no 20 tahun 2022 Bab II tentang Hak dan kewajiban tahanan, anak, dan warga binaan pasal 9 tentang hak narapidana bagian (a) menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, mendapat perawatan, baik jasmani maupun rohani, dan mendapatkan pendidikan, pengajaran dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi. Tujuan dari nilai-nilai keagamaan Agama Islam di kalangan Narapidana sesungguhnya tidak dapat di pisahkan dari tujuan pemasyarakatan itu sendiri.

Adapun tujuan pemasyarakatan secara umum adalah agar narapidana itu menjadi baik dan tidak melanggar hukum lagi, sekaligus menjadi insan pembangunan bangsa dan Negara. Dengan demikian maka nilai-nilai keagamaan agama Islam di kalangan narapidana haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan dari pemasyarakatan. Ini berarti nilai-nilai keagamaan agama Islam secara umum harus ditujukan menumbuhkan kesadaran rohaniah narapidana agar mampu memperbaiki kesalahannya, kembali ke jalan yang benar dan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatannya serta mampu membuka lembaran baru dalam hidupnya untuk menjadi warga masyarakat yang menjadi harapan dari system pemasyarakatan adalah untuk mengembalikan narapidana ke posisi semula seperti sewaktu narapidana sebelum berada di lembaga pemasyarakatan.

Nilai-nilai keagamaan agama Islam inilah narapidana akan diberikan suatu pelajaran, tuntunan agar narapidana tidak mengulangi lagi atas perbuatannya dan tidak

akan mengulangi lagi atas ketentuan-ketentuan agama. memberikan teladan untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, mandiri dan tanggung jawab. Ternyata hal ini berpengaruh positif, siswa-siswi menirukan sikap dan perilaku yang dilihat dan diajarkannya di sekolah. Selain itu juga meniru sikap dan perilaku orang tua saat di rumah serta melakukan arahan guru saat pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing. Implikasi dari program pendidikan karakter tersebut ialah siswa terbiasa disiplin, bertanggung jawab, bertingkah laku sopan santun serta berpikir sebelum bertindak. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa responden tentang model pelaksanaan pembinaan kepribadian pembinaan agama Islam:

"Ada beberapa kegiatan ya mas selama bulan ramadhan, pertama ada kegiatan TPA atau baca tulis Al-Qur'an, kebetulan saya yang dipercaya sebagai pengajar juga, kegiatan ini dimulai dari jam setengah sembilan pagi sampai setengah sepuluh mas, tapi khusus untuk hari kamis, itu agendanya tadarus Al-Qur'an, jadi begini mas, 30 warga binaan masing-masing membaca satu jus, jadi setiap Kamis itu kami menyelesaikan khataman Al-Qur'an mas. Kemudian mas, setiap selesai sholat Dhuhur, itu ada tausiyah, entah dari petugas yang mengisi atau bisa juga dari kita. Lalu kegiatan berikutnya di hari Jum'at mas, disana ya Cuma sekedar pelaksanaan sholat Jum'at disertai tausiyah mas." (Bapak Eko kasubi pelayanan tahanan/Selasa/11-04-2023).

Agar nilai-nilai keagamaan agama Islam ini berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan di dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, maka perlu ada ya suatu metode nilai-nilai keagamaan. Metode nilai-nilai keagamaan ini mempunyai karakteristik tersendiri yang mempunyai cirri-ciri, sifat-sifat dan kondisi fisiknya yang menderita karena kehilangan kemerdekaan Bergeraknya.

Berikut ini dikemukakan beberapa metode nilai-nilai keagamaan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan.

1. Metode *personal approach*.

Metode ini melakukan pendekatan secara langsung kepada setiap pribadi narapidana, dimana para petugas melakukan dialog langsung kepada individu narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah dari segi agama, sehingga ajaran agama itu dapat di terima oleh para narapidana. Metode ini sangat tepat bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena lebih tepat, terarah dan akan memberikan hasil yang memuaskan.

2. Metode ceramah.

Ceramah adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat, karena ceramahnya dapat disampaikan dengan irama suara yang datar dan tenang. Pelaksanaan metode

ini ditujukan kepada sasaran menyampaikan pengetahuan yang sudah ditangkap, difahami atau dimengerti oleh akal fikiran dan perasaan serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan-kepercayaan.

3. Metode konsultasi

Konsultasi pada hakekatnya adalah merupakan kegiatan meminta nasehat atau penerangan oleh seseorang yang memerlukan nasehat/penerangan kepada orang lain yang di pandang ahli atau mampu memberikan nasehat.penerangan tentang masalah yang dihadapinya.Nilai metode ini dipakai di kalangan narapidana, maka hendaknya petugas memeberikan kesempatan narapidana untuk meminta nasehat /penerangan secara seorang demi seorang. Hal ini cocok sekali karena setiap narapidana mempunyai masalah-masalah yang berbeda yang segan untuk diketahui oleh orang lain.

4. Paket da'wah.

Kegiatan dakwah dengan jalan memberikan sesuatu, biasanya berupa uang, sandang pangan atau bentuk barang lainnya. Dengan pemberian paket tersebut diharapkan perhatian narapidana dapat tergugah dan hatinya pun dapat terbujuk sehingga terpicat untuk mengikuti nilai-nilai keagamaan agama Islam yang di dakwahkan. Paket dakwah ini hendaknya dilakukan oleh yayasan-yayasan atau organisasi sosial atau dakwah.

5. Pengajian.

Kegiatan memberikan pelajaran secara langsung oleh ustad tentang tata cara pelaksanaan ibadah, dimana kita mengadakan bimbngnan dan didikan kepada narapidana terutama dalam mempelajari kitab suci al-quran dan buku-buku keagamaan lainnya.

SIMPULAN

Menurut Pasal 2 Undang- Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, tujuan Pemasyarakatan adalah agar Narapidana menjadi manusia seutuhnya, sadar akan kesalahan, tidak mengulangi kesalahan, memperbaiki diri, berusaha diterima kembali dalam masyarakat, mampu berperan aktif dalam berkembang, dan menjalani kehidupan yang baik dan wajar sebagai warga negara yang bertanggung jawab. islamic religious valeu dalam hal ini agama Islam diberikan kepada narapidana untuk mendidik dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT untuk mendidik jiwa dan budi pekerti narapidana, pemberianagama Islam juga mempunyai maksud untuk mendidik agar narapidana benar-benar menginsafi kesalahnnya sehingga bertobat dapat mempertinggi akhlaknya, juga

memberi bekal ilmu agama agar dapat diamalkan, dan dapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. kebutuhan warga binaan yang berada di Rutan Kelas IIB Temanggung, hal ini sesuai dengan minat dan antusiasme para narapidana dalam melaksanakan program pesantren. secara religius, narapidana menjadi lebih rajin dan disiplin dalam beribadah karena ada regulasi (tata tertib dan sanksi).

Peningkatan keterampilan sosial pun ditandai dengan kemampuan narapidana untuk beradaptasi dengan lingkungannya, narapidana menjadi lebih mudah beradaptasi dan menerima perbedaan. Dalam hal ini, narapidana binaan lain dan meningkatkan harga diri mereka. pelaksanaan pembinaan keagamaan di Rutan Kelas IIB Temanggung evaluasi proses sudah cukup baik dari mulai kinerja pengajar, penjadwalan pembelajaran, aktifitas narapidana serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada tahap akhir pembinaan ketika narapidana sebelum bebas menjalankan masa pidana. Dilihat dari aspek produk, penguasaan materi oleh narapidana cukup baik dilihat dari hasil ujian secara lisan serta praktek ibadah dan pengetahuan agama lainnya, namun pada jumlah residivis di Rutan Temanggung masih cukup banyak. Namun disisi lain jumlah residivis di Rutan Temanggung tidak semua berasal dari Rutan Temanggung

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. (2019).. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Sleman: Deepublish
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Sukabina Press.
Cetak biru ,pemasyarakatan
- Fajri, M. (2020). Penanaman nilai-nilai ibadah sholat dalam merekonstruksi akhlak narapidana di lapas kelas iib kota pariaman.
- Higgs, J., Cherry, N., Macklin, R., & Ajjawi, R. (2019). Qualitative Data Analysis. In *Researching Practice* (pp. 173–183).
- Jaya. Wahidin. (2006). Pembinaan Mental Narapidana melalui Bimbingan dan Pemberian Agama. Jakarta: Akademi Ilmu Pemasyarakatan.
Jurnal Ilmiah:
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43–62.
- Faridi, F. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rabbani. *Baskara Media*.
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33 – 45.
<https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>

- Komalasari Ariana, R. (2021). Strategi pendidikan islam dalam pembinaan keagamaan. 5(1),23.
- Lubis, L. (2021). Konseling dan Terapi Islam
- Nanang afriansyah. (2020). Peran bimbingan keagamaan dalam menangani perilaku menyimpang (studi kasus perilaku. skripsi, 1–133.
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa. Jurnal Diskursus Islam, 6(3), 444–458. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>
- Sarinah. (2017). Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Shabir, Muslich. (2015). Pengantar Studi Islam. Semarang: CV. Karya Abadi
- Suyudi, M., & David Prasetyo. (2020). Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Napi